

ANALISIS MAKNA KEUNTUNGAN MENURUT PEDAGANG KAKI LIMA DI SEPANJANG JALAN AHMAD YANI SINGARAJA

¹Asiyah, ²Ananta Wikrama Tungga Atmaja,

³Nyoman Trisna Herawati.

Jurusan Akuntansi Program S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: { asiyahzia@gmail.com, anantawikramatunggaatmaja@gmail.com,
arie_herawati@yahoo.co.id }

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna keuntungan yang dilihat menurut profesi pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ahmad Yani di kota Singaraja. Fakta dilapangan menunjukkan semua pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani memiliki latar belakang pendidikan formal yang rendah mengenai bisnis. Namun pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani mampu melihat peluang atau kesempatan untuk usahanya. Pedagang kaki lima tersebut memanfaatkan kesempatan berjualan sepanjang malam hari dikarenakan lebih sedikit pesaing yang menjual makanan dan minuman pada saat malam hari dibandingkan diwaktu lainnya. Dengan jumlah pesaing yang lebih sedikit, kesempatan untuk menarik pembeli semakin besar yang nantinya akan berdampak pada keuntungan yang didapat oleh pedagang kaki lima tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hermeneutika intensionalisme sebagai metode analisis datanya. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan jenis dagangan penjual nasi kuning sebanyak 9 orang dan penjual es kelapa sebanyak 1 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan pedagang kaki lima sebagai informan dapat digali dan ditafsirkan sehingga terdapat dua makna keuntungan. Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Kata kunci: Pedagang Kaki Lima, Keuntungan, Hermeneutika Intensionalisme.

ABSTRACT

This study was aimed at understanding the meaning of profit viewed from the profession of sidewalk sellers along Jalan Ahmad Yani in Singaraja Town. The fact in the field showed that all sidewalk sellers on Jalan Ahmad Yani have low formal educational background in business. However, they can see the opportunity or chance to sell things throughout the nights because there are fewer competitors who sell food and drink at night compared with other times. With the fewer competitors the chance to attract buyers is greater and in its turn will have an effect on the profit made by the

sellers. This study used qualitative method with hermeneutic intensionalism as data analysis method. The number of informants was 10 and the types of goods were yellow rice which was sold by 9 sellers and coconut ice by 1 seller.

The result showed that the meaning of profit made in each life of the sidewalk sellers which can be probed and interpreted from the informants falls into two. The first meaning is material profit in the form of savings to be used now and in the future. The second meaning is spiritual benefit as seen in the willingness of the sidewalk sellers to keep obeying God by giving alms.

Keywords: Sidewalk Seller, Profit, Hermeneutic intensionalism.

PENDAHULUAN

Tenaga kerja yang banyak tidak bisa sepenuhnya ditampung sektor formal. Lapangan kerja formal yang tersedia mensyaratkan kemampuan dan latar belakang pendidikan yang sifatnya formal. Sebagian besar kaum pendatang atau migran tidak membekali dirinya dengan pendidikan atau keahlian yang dapat diterima oleh sektor formal. Sehingga tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal, dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memilih sektor informal. Salah satu sektor informal yang menjadi fenomena di perkotaan adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Dengan adanya keterbatasan lapangan kerja di sektor formal, PKL menjadi pilihan yang termudah untuk bertahan hidup. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari sektor informal yaitu mudah dimasuki, fleksibel dalam waktu dan tempat, bergantung pada sumber daya lokal dan skala usaha yang relatif kecil (Sastrawan, 2015).

Setiap kota tak terpisahkan dari keberadaan PKL, tidak terkecuali dengan kota Singaraja. Singaraja merupakan ibu kota dari Kabupaten Buleleng di Provinsi Bali dan juga merupakan sebuah kota dengan keberadaan salah satu perguruan tinggi negeri dan beberapa perguruan tinggi swasta dimana merupakan tempat aktivitas pendidikan yang didominasi oleh pelajar dalam hal ini mahasiswa/i yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Hal ini sangat ideal untuk menjadi tempat usaha para PKL.

Pedagang kaki lima yang menjadi tempat penelitian ini adalah PKL di

sepanjang Jalan Ahmad Yani. Jalan Ahmad Yani merupakan jalan utama yang pastinya sangat ramai sehingga menjadi sasaran bagi para PKL untuk membuka usahanya. Namun yang menjadi menarik di jalan Ahmad Yani yaitu terdapat beberapa PKL yang berjualan sepanjang malam sampai pagi hari. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak wajar atau tidak seperti orang pada umumnya. Lazimnya waktu tersebut digunakan oleh kebanyakan pedagang untuk bersama dengan keluarga nya, namun berbeda dengan PKL yang terdapat di sepanjang jalan Ahmad Yani. Mereka menghabiskan waktu sepanjang malam hingga pagi hanya untuk berjualan menarik perhatian dan mempunyai keunikan tersendiri untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dan juga mengingat lahan yang dipergunakan adalah badan jalan yang jelas bukan diperuntukkan sebagai tempat untuk berjualan.

Berdasarkan observasi dilapangan terdapat 10 jumlah PKL di sepanjang jalan Ahmad Yani yang berjualan sepanjang malam sampai pagi hari. Dari 10 orang tersebut jenis usaha yang dijalankan yaitu makanan dan minuman dengan rincian 9 orang penjual nasi kuning dan 1 orang penjual es kelapa. Sedangkan latar belakang pendidikan dari ke 10 PKL tersebut yaitu tidak sekolah 1 orang, tamatan SD 5 orang, tamatan SMP 2 orang, dan tamatan SMA 2 orang.

Fakta dilapangan menunjukkan semua pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani memiliki latar belakang pendidikan formal yang rendah mengenai bisnis. Namun pedagang kaki lima di jalan

Ahmad Yani mampu melihat peluang atau kesempatan untuk usahanya. Pedagang kaki lima tersebut memanfaatkan kesempatan berjualan sepanjang malam hari dikarenakan lebih sedikit pesaing yang menjual makanan dan minuman pada saat malam hari dibandingkan diwaktu lainnya. Dengan jumlah pesaing yang lebih sedikit, kesempatan untuk menarik pembeli semakin besar yang nantinya akan berdampak pada keuntungan yang didapat oleh pedagang kaki lima tersebut.

Pada umumnya semua usaha yang didirikan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Laba merupakan sumber hidup untuk berjalannya suatu usaha. Seorang pedagang kaki lima merupakan manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupannya. Pedagang kaki lima juga sama dengan orang kebanyakan yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kenaikan berbagai harga yang ada juga tentu mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup pedagang kaki lima. Belum lagi kebutuhan-kebutuhan primer dan pribadi yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Dengan kebutuhan yang cukup banyak, maka muncul pemenuhan kebutuhan yang banyak pula dan juga dengan penghasilan yang tidak menentu.

Pemilihan profesi pedagang kaki lima bukan profesi yang lain didasarkan adanya hubungan yang erat antara profesi pedagang kaki lima, uang dan masyarakat. Profesi pedagang kaki lima, masyarakat dan uang merupakan sebuah lingkaran yang tidak berujung. Ketiganya saling berkaitan dan berhubungan dalam berbagai lingkaran kehidupan. Profesi pedagang kaki lima memang selalu bersentuhan dengan masyarakat. Namun, tetap ada alat temu di antara kedua pihak, yaitu uang. Hal ini terus menerus bergulir dan tidak berhenti. Selama terdapat masyarakat yang membutuhkan pedagang kaki lima, maka profesi pedagang kaki lima akan selalu ada. Uang kemudian akan menjadi pengikat setia terutama bagi mereka yang membutuhkan barang dagangan dan bertitik akhir pada pedagang kaki lima itu sendiri. Apabila uang telah sampai pada titik akhir dalam

siklus ini, yaitu berhenti di tangan pedagang kaki lima, lalu apa makna kehadiran uang tersebut bagi profesi pedagang kaki lima (Sari, 2010).

PKL juga tidak terlepas dengan kehidupan ekonomi yang harus kita perhatikan untuk diteliti kaitannya dengan akuntansi. Dengan kata lain, bahwa akuntansi tidak terbatas hanya pada profesi akuntansi, melainkan semua umat manusia yang melakukan bisnis baik lingkup besar maupun kecil dalam kehidupannya membutuhkan yang namanya akuntansi.

Laba akuntansi, baik sebagai kata maupun angka adalah sebuah teks. Interpretasi laba akuntansi sebagai teks, tidak dapat dilepaskan dari konteks, yaitu tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya. Dengan latar pendidikan yang rendah pedagang kaki lima tentu memiliki pemahaman sendiri dalam melakukan aktivitas operasi serta konsepsi pendapatan/laba mereka. Dari beberapa hasil penelitian yang sejenis menunjukkan bahwa pedagang kaki lima memiliki konsep laba yang unik yang terbentuk dari pemahaman serta pengalaman selama mereka beroperasi.

Penelitian terhadap pemaknaan laba sudah cukup banyak dilakukan dan beberapa penelitian juga dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) dengan Judul Tarif Keuntungan Bagi Profesi Dokter dengan menghasilkan 4 makna keuntungan yaitu keuntungan dalam bentuk tabungan dalam kaitannya dengan pemenuhan materi, keuntungan spiritual dalam selalu menolong orang lain maupun mengembalikannya kepada Tuhan, keuntungan martabat yang disegani oleh masyarakat dan keuntungan kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh. Salah satu penelitian yang membahas makna laba dari sudut pandang profesi akuntan adalah penelitian dilakukan oleh Subiantoro dan Triyuwono (2004) yang berjudul Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan

Pendekatan Hermeneutika yang mengungkapkan bahwa informan dengan profesi akuntan manajemen menggambarkan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya sebagaimana ditemukan dalam teori, dan diartikan sebagai laba materi. Karena itu, diperlukan pemaknaan kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika humanis yang berdasar pada dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia.

Penelitian lain yang menginspirasi dalam konsep laba yang ditinjau dari sudut pandang yang berbeda juga dilakukan oleh Triwuyono (2007). Penelitian ini menfokuskan diri untuk mengenal nilai tambah dalam Akuntansi Syari'ah dilihat dari sudut pandang *Sing Liyan* di mana dalam konteks ini bermaksud sebagai dunia psikis (mental) dan spiritual. Kesimpulan hasil studi ini merumuskan bahwa nilai tambah syari'ah meliputi nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual di mana cara perolehan, pemrosesan dan pendistribusiannya dilakukan secara halal.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2009) yang berjudul Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas Laba Yayasan Pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan pemaknaan laba dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebuah yayasan pendidikan. Seharusnya, sebuah yayasan sebagai perusahaan nirlaba, tidak memiliki laba dalam laporan keuangannya. Namun, dalam penelitian ini ditemukan adanya sebuah sekolah dalam naungan sebuah yayasan menuliskan laba dalam laporan keuangannya. Dengan menggunakan metode Hermeneutika Intensionalisme, penelitian ini menemukan 3 makna laba di dalam yayasan tersebut, yaitu laba materi, laba sosial dan laba kenangan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya usaha untuk memahami kata laba dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaan laba dari sudut pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata (yang dirasa) penting, yaitu laba. Oleh karena itu pengembangan pemaknaan laba juga akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan

keuntungan sebagai simbolnya dan dimaknai dari sudut pandang profesi pedagang kaki lima dengan judul penelitian yaitu "Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja". Tujuannya untuk mengungkap kembali pemaknaan keuntungan yang dilihat menurut profesi pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ahmad Yani di kota Singaraja yang hanya berjualan dari malam hari sampai menjelang pagi hari, tidak seperti orang pada umumnya. Lazimnya waktu tersebut digunakan oleh kebanyakan pedagang untuk bersama dengan keluarganya, namun berbeda dengan PKL yang terdapat di sepanjang jalan Ahmad Yani. Mereka menghabiskan waktu sepanjang malam hingga pagi hanya untuk berjualan. Pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani memanfaatkan kesempatan berjualan sepanjang malam hari dikarenakan lebih sedikit pesaing yang menjual makanan dan minuman pada saat malam hari dibandingkan diwaktu lainnya. Dengan jumlah pesaing yang lebih sedikit secara otomatis kesempatan untuk mendapatkan keuntungan bagi PKL semakin besar.

Secara teori keuntungan seringkali dianggap sama dengan laba ataupun sebaliknya. Di mata masyarakat, laba yang dimaksud oleh keuntungan biasanya dilihat dari kenaikan kemakmuran. Perubahan profil, kepemilikan dan kemewahan dianggap sebagai sebuah keuntungan. Belkaoui (2000) menyebut bahwa ahli ekonomi pertama yang mendefinisikan laba sebagai peningkatan kesejahteraan adalah Adam Smith. Kebanyakan ahli ekonomi klasik mengikuti konsep laba dari Smith dan mengaitkan konseptualisasi pada praktik bisnis. Fisher, sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000) mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan dimana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat

diproyeksikan oleh laba sesungguhnya. Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, dimana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Sedangkan untuk laba uang diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup.

Laba seringkali pula disebut dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. *Revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan diluar operasional perusahaan. Agar tidak membingungkan, kita juga sering mendengar istilah *profit* dan *earnings* yang sering kita artikan sebagai laba juga. *Earnings* menurut Suwardjono (2005), lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjuk laba periode. *Profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan. Melihat perbedaan bahasa tentang laba maka hubungan antara laba dan keuntungan semakin terlihat jelas. Berdasarkan perbedaan tersebut, pendekatan keuntungan terhadap laba lebih tampak dalam bentuk *profit*. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya dalam dunia akuntansi, Laba bermakna pula sebagai sebuah keuntungan. Melihat hubungan ini, maka dapat diartikan bahwa salah satu arti dari laba adalah keuntungan. Namun, pemaknaan dari sudut pandang pedagang kaki lima, belum tentu keuntungan berarti sebagai laba.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan Ahmad Yani Singaraja memaknai keuntungan dalam hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan keuntungan yang dilihat menurut profesi pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ahmad Yani di kota Singaraja yang hanya berjualan

dari malam hari sampai menjelang pagi hari, tidak seperti orang pada umumnya. Lazimnya waktu tersebut digunakan oleh kebanyakan pedagang untuk bersama dengan keluarganya, namun berbeda dengan PKL yang terdapat di sepanjang jalan Ahmad Yani. Mereka menghabiskan waktu sepanjang malam hingga pagi hanya untuk berjualan dan juga dengan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup mengenai bisnis mereka diyakini akan mampu memberikan makna keuntungan yang unik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu terletak pada tempat penelitian.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membuka mata tentang profesi pedagang kaki lima, di luar pandangan positif ataupun negatif yang selama ini beredar di ruang masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademik yang ingin melihat makna keuntungan dari sudut pandang yang berbeda serta bagi mereka yang ingin mengembangkan penelitian kualitatif dalam penelitiannya, khususnya dengan menggunakan metode hermeneutika yang masih belum terlalu banyak dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu proses yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai orang atau subjek yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini berusaha untuk memahami makna sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, karena penelitian ini merupakan analisis sosial yang menggunakan pendekatan subyektifisme, yang berusaha memahami keadaan apa adanya. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini tidak dihasilkan teori organisasi apapun karena premis dari paradigma ini menganggap bahwa organisasi tidak lebih dari sekedar konsep yang diaktualisasikan. Penggunaan paradigma

interpretif ini memberikan peluang agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keuntungan dari sudut pandang yang berbeda dari manusia. Peneliti akan berusaha untuk memahami, bagaimana pandangan informan sendiri mengenai makna keuntungan dalam kehidupannya sebagai seseorang yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima.

Penelitian ini hanya terfokus di sepanjang jalan Ahmad Yani. Alasan pemilihan tempat penelitian dikarenakan PKL yang berjualan pada waktu tidak pada umumnya, mereka hanya berjualan pada malam hari saja. Dimana waktu yang biasanya digunakan oleh kebanyakan pedagang untuk bersama dengan keluarganya, namun berbeda dengan PKL yang terdapat di sepanjang jalan Ahmad Yani. Mereka menghabiskan waktu sepanjang malam hingga pagi hanya untuk berjualan.

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menemui sejumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di sepanjang jalan Ahmad Yani Singaraja. Penentuan subjek menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sample berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Santoso, 2010). Adapun beberapa pertimbangan yang diambil dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani Singaraja yang berjualan pada malam sampai pagi hari, pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani Singaraja yang berjualan setiap hari dan pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani Singaraja yang tidak membuat laporan keuangan atau catatan berdagangnya. Sedangkan Objek penelitian ini adalah makna keuntungan.

Metode penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Intensionalisme. Melalui wawancara dan teks yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti ingin berupaya menafsirkan maksud yang

terkandung dalam setiap ucapan serta bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi. Penafsiran ini pada akhirnya akan memberikan sebuah pemahaman. Alasan penggunaan Hermeneutika Intensionalisme dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau perkataan informan dari apa yang dikatakan oleh bahasa maupun apa yang dipikirkan oleh informan. Tujuan awal dalam penelitian ini adalah ingin memahami makna keuntungan dengan menggunakan informasi yang berasal dari informan. Karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam satu konteks pembahasan, yaitu pengertian keuntungan dalam sudut pandang seorang pedagang kaki lima.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak harus dilakukan menunggu selesainya proses pengumpulan data. Maka, secara sistematis, proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, peneliti akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan pada langkah kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Singaraja merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Buleleng di Provinsi Bali. Jalan Ahmad Yani merupakan salah satu jalan utama di kota Singaraja dan juga menjadi pusat pertokoan sehingga menyebabkan keramaian sepanjang waktu. Berbagai kendaraan yang berlalu-lalang memenuhi ruas jalan tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan banyaknya pedagang kaki lima (PKL) dari berbagai jenis usaha yang berjualan di jalan tersebut.

Karakteristik PKL Di Jalan Ahmad Yani Singaraja

Semua pedagang kaki lima yang berjualan di jalan Ahmad Yani beragama Islam, dengan rincian 90% berasal dari masyarakat pribumi (Bali) dan 10%

berasal dari Jawa.

Untuk melihat karakteristik pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ahmad Yani Singaraja dari sisi tingkat pendidikan terakhir informan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Karakteristik berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	Tidak sekolah	1	10%
2	SD	5	50%
3	SMP	2	20%
4	SMA	2	20%
	Jumlah	10	100%

(sumber: hasil penelitian lapangan tahun 2017)

Jumlah tanggungan akan mempengaruhi besar kecilnya beban yang harus dipikul oleh para pedagang kaki lima. Pedagang Kaki Lima (PKL) di jalan Ahmad Yani Singaraja masing-masing mempunyai tanggungan keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya.

Kemampuan suatu usaha akan ditentukan oleh faktor manusia dan sarana yang terlibat di dalamnya. Faktor manusia tercakup di dalamnya sifat pribadi dan keterampilan, dimana sifat

pribadi akan banyak ditentukan oleh lingkungan dan falsafah hidupnya yang selanjutnya akan lebih menentukan motivasinya, sedangkan keterampilan akan diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman.

Pembiayaan atau perolehan modal dalam hubungannya kegiatan usaha pada kalangan pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani Singaraja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Karakteristik Berdasarkan Perolehan Modal

No	Perolehan modal	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	Modal sendiri	3	30%
2	Orang Tua	1	10%
3	Pinjaman dari pihak lain	6	60%
	Jumlah	10	100%

(sumber: hasil penelitian lapangan tahun 2017)

Makna Keuntungan Menurut PKL Di Jalan Ahmad Yani

Dilihat dari berbagai pertimbangan, maka dipilih sebagian besar informan yang berjualan di Jalan Ahmad Yani Singaraja yaitu sebanyak 10 orang yang

dirasa mampu untuk memberikan informasi mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian. Dan juga kesepuluh informan tersebut dinilai cukup memberikan gambaran yang berbeda antara latar belakang kehidupan dan

pengalaman mereka dalam berdagang. Dengan perbedaan tempat tinggal pula serta tuntutan kehidupan juga akan berbeda. Seringkali disadari bahwa tuntutan kehidupan akan mengendalikan seluruh usaha manusia untuk pemenuhannya. Kesepuluh informan ini dirasa mampu memberikan perbedaan pemaknaan, namun jika dilihat dari sudut pandang yang sama yaitu sudut pandang pedagang kaki lima. Latar belakang historis informan dan ada atau tidaknya pencatatan keuangan yang dilakukan menjadi pokok pertimbangan.

Setiap manusia memiliki kehidupan dengan kisahnya masing-masing. Tidak ada hal yang sama, namun dalam penelitian ini didasarkan persepsi sepuluh kehidupan manusia dalam sudut pandang profesi yang sama yaitu profesi pedagang kaki lima. Dalam sepuluh kisah yang telah disampaikan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam setiap cerita yang dikisahkan. Salah satu pertanyaan mendalam kepada kesepuluh informan kembali kepada pokok permasalahan penelitian ini. Dari kesepuluh informan tidak ada satupun informan yang memiliki catatan terkait usahanya baik dari seluruh pengeluaran maupun pendapatannya.

Menurut informan ibu Rusniah penjual nasi kuning di jalan Ahmad Yani mengatakan bahwa keuntungan yang didapat perharinya yaitu sebesar Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) dengan modal sebesar Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah). Sedangkan menurut informan ibu Nur Elmiawati penjual nasi kuning mengatakan keuntungan yang didapat perharinya rata-rata sebesar Rp 300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah) dengan jumlah modal sebesar Rp 700.000,00 (tujuh ratus ribu rupiah). Menurut ibu Saniah seorang penjual nasi kuning mengatakan memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) dengan penggunaan modal sebesar Rp 400.000,00 (empat ratus ribu rupiah). Menurut ibu Fauziah penjual nasi kuning setiap harinya mendapatkan keuntungan sebesar Rp 150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah) dengan modal sebesar Rp 350.000,00 (tiga ratus ribu rupiah). Ibu Siti

Hajar penjual nasi kuning mengatakan keuntungan yang didapat perharinya sebesar Rp 50.000,00 sampai Rp 100.000,00 dengan jumlah modal sebesar Rp 300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah).

Bapak Yusuf penjual es kelapa mengatakan bahwa keuntungan yang didapat perharinya rata-rata sebesar Rp 24.000,00 sampai dengan Rp 50.000,00 dengan jumlah modal sebesar Rp 150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah). Ibu Sahidah penjual nasi kuning mengatakan keuntungan yang didapat perharinya sekitar Rp 200.000,00 sampai Rp 300.000,00 dengan jumlah modal sebesar Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah). Bapak Yusuf penjual nasi kuning mengatakan bahwa keuntungan yang didapat perharinya sekitar Rp 450.000,00 (empat ratus ribu rupiah) dengan jumlah modal sebesar Rp 800.000,00 (delapan ratus ribu rupiah). Ibu Nur Kholifah penjual nasi kuning mengatakan bahwa keuntungan yang didapat perharinya sebesar Rp 300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah) dengan jumlah modal sebesar Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah). Ibu Fatmawati mengatakan bahwa keuntungan yang didapat perharinya sebesar Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) dengan modal sebesar Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah).

Keuntungan yang diperoleh setiap pedagang kaki lima berbeda sama halnya dengan modal yang mereka gunakan berjualan. Dari kesepuluh informan tersebut, bapak Yusuf merupakan pedagang kaki lima yang menjual nasi kuning dengan jumlah keuntungan yang terbesar yaitu sebanyak Rp 400.000,00 (empat ratus ribu rupiah) perharinya. Sedangkan pedagang kaki lima dengan keuntungan yang terkecil yaitu bapak Yusuf yang menjual es kelapa.

Ibu Rusniah merupakan salah satu pedagang kaki lima, mengatakan keuntungan adalah

“ya alhamdulillah, dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari saja saya sudah merasa cukup. Tidak hanya itu, bahkan saya gunakan buat biaya anak-anak sekolah dan bayar cicilan kredit. Kadang masih saya sisakan

untuk disimpan dan juga buat bayar arisan serta sumbangan-sumbangan yang lain....” (wawancara, 18/01/2017)

Lingkungan kehidupannya tidak menuntut kebutuhan uang dengan sangat melimpah. Kebutuhan hidup primer yang lebih banyak dipenuhi dan tentu saja dengan ditambah kebutuhan keluarganya. Ibu Rusniah yang tidak memiliki catatan hasil berdagangnya. Penyisihan atau sisa keuntungan merupakan hasil dari pengurangan pendapatan terhadap biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh Ibu Rusniah. Menurut ibu Rusniah, keuntungan adalah dari hasil yang diperoleh setiap harinya bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai dari makan, buat biaya pendidikan anak-anaknya, buat bayar cicilan kredit sampai pada sumbangan.

Menurut ibu Rusniah, sisa keuntungan dari hasil jualan dianggap sebagai simpanan. Simpanan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disaat dibutuhkan. Ibu Elmiawati menilai penyisihan atau simpan keuntungannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ibu Saniah menyisihkan keuntungannya untuk keperluan pendidikan anak-anaknya. Ibu Fauziah juga mengatakan menyisihkan keuntungannya untuk keperluan pendidikan anak-anaknya. kemudian Ibu Siti Hajar yang menyisihkan uangnya untuk disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Bapak Yusuf (es kelapa) menggunakan uangnya untuk kebutuhan sehari-hari. Ibu Sahidah mengatakan sisa keuntungannya dianggap sebagai simpanan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bapak Yusuf juga mengatakan penyisihan keuntungannya disimpan buat bekal masa depannya. Menurut ibu Kholifah menyisihkan uangnya untuk keperluan pendidikan anak-anaknya. Dan menurut ibu Fatmawati yang menyisihkan uangnya untuk digunakan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan hidup yang dimaksud oleh pedagang kaki lima tersebut dapat diartikan kedalam ruang lingkup yang luas

dan dapat mencakup banyak hal juga. Menurut Abraham Maslow (1970) dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia disebutkan bahwa kebutuhan manusia itu memiliki struktur yang berjenjang mulai dari yang paling bawah sampai yang tertinggi, dari mulai kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Dari kesepuluh kisah informan, dapat ditangkap bahwa setiap informan menganggap sisa keuntungan dari hasil berdagang mereka adalah sebagai simpanan atau tabungan. Sisa pendapatan yang dimaksud adalah yang penting mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi bukannya mereka mementingkan catatan khusus atas perhitungan dari usahanya, dimana yang pada umumnya pendapatan dikurangi biaya-biaya hasilnya akan mendapatkan laba atau rugi tetapi yang penting bagi mereka yaitu dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dan kalau ada masih ada sisanya akan mereka simpan. Dimana simpanan atau tabungan yang mereka maksud bukan murni hanya dalam bentuk uang yang disimpan dibank namun kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari itu. Keuntungan yang telah disebutkan, dilihat dari sudut pandang para informan yang dianggap sebagai simpanan atau tabungan. Ini yang menjadi suatu makna keuntungan yang berkaitan dengan **materi**. Simpanan atau tabungan yang dimaksud adalah untuk kelangsungan kebutuhan hidupnya ataupun untuk kebutuhan tiba-tiba dimasa darurat.

Sebuah makna keuntungan tersebut tidak hanya itu saja. Dari kesepuluh informan terdapat beberapa informan yang mengatakan hal yang lain. Ibu Rusniah berkata,

“...untung yang saya dapat rezeki dari Allah SWT. Jadi saya kembalikan kepada yang lebih membutuhkan.” (wawancara, 18/01/17)

Dari pernyataan tersebut dapat menunjukkan adanya sebuah keuntungan dari segi spritual untuk menjalankan apa

yang seharusnya menjadi perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Kholifah penjual nasi kuning, yang mengatakan

“...saya tidak pernah bilang besarnya sumbangan apalagi mencatatnya itu tidak pernah saya lakukan. Toh juga uang yang saya dapatkan rezeki dari Allah SWT dan saya kembalikan lagi kepada yang membutuhkannya.”
(wawancara, 19/01/17)

Berdasarkan pernyataan kedua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya kesamaan pendapat dari sudut pandang keuntungan **spiritual** yang semua tujuannya dihubungkan dengan Allah SWT dengan melakukan salah satu perintah-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu dengan membantu sesama dalam bentuk sumbangan.

Pedagang kaki lima di jalan Ahmad Yani memaknai keuntungan kedalam dua bentuk yaitu keuntungan yang berbentuk materi dan spiritual. Sedangkan untuk keuntungan kepuasan batin tidak ditemukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka kesimpulan yang dapat Makna keuntungan yang terdapat dalam setiap kehidupan pedagang kaki lima sebagai informan dalam penelitian ini dapat digali dan ditafsirkan sehingga terdapat dua makna keuntungan. Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spiritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Saran

Penelitian ini informannya masih kurang mengingat jumlah pedagang kaki lima yang jumlahnya sangat banyak, sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah informan. Dari hasil penelitian ini tidak dapat menutup kemungkinan bahwa akan muncul makna-makna lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkap hal lain tersebut. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan dengan metode penelitian yang berbeda sehingga dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi, Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maslow, A. H. 1970. *Motivation and Personality*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Santoso, Slamet. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Plus Aplikasi Program SPSS*. P2FE UMP.
- Sari, Dian Purnama. 2009. *Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas Laba Yayasan Pendidikan*. Malang: Tesis Universitas Brawijaya.
- , 2010. *Tarif Kentungan Bagi Profesi Dokter Dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto, tanggal 12-13 Oktober.
- Sastrawan, I Wayan. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng*. Jurnal Jurusan Pendidikan

Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. Vol. 5, No.1.

Subiantoro, Eko B. dan Iwan Triyuwono. 2004. *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan (Edisi III)*. Yogyakarta: BPF.